

# Meredefinisi Pembelajaran PT di Era Akal Imitasi

Johanes Eka Priyatma

Dosen Universitas Sanata Dharma dan Ketua Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik (APTUK) Indonesia

Kini perguruan tinggi menghadapi situasi yang sangat membingungkan, bahkan mencemaskan. Untuk pertama kali dalam sejarah, mereka menemui kenyataan bahwa mesin (komputer) mampu membuat esai, program komputer, ringkasan ilmiah, bahkan makalah jurnal ilmiah. Akal imitasi (AI), khususnya Generative AI (GenAI), tidak sekadar menjadi alat bantu teknis, tetapi tengah mengubah secara radikal cara kita memperoleh pengetahuan. Teknologi ini akan semakin canggih meniru cara berpikir manusia. Jika mesin dapat menghasilkan sesuatu yang selama ini kita pahami sebagai hasil belajar, apa perlunya pembelajaran di PT?

Pertanyaan ini menyimpan kegamangan besar akan eksistensi PT di masa depan. Kegamangan itu bukan pada persoalan mati hidupnya, melainkan apakah PT masih mampu menjamin pengembangan kompetensi kaum muda secara mendalam. Karena kalau hanya mengandalkan *output* sebagai bukti capaian kompetensi, kita akan keliru. PT menghadapi persoalan besar menemukan orientasi dan format pembelajaran baru sedemikian rupa AI dapat difungsikan untuk meningkatkan kompetensi otentik mahasiswa serta tidak dipakai justru untuk mengingkari proses belajar. Persoalan ini tidak bisa diselesaikan dengan pengawasan atau penyingkiran AI karena mustahil terwujud.

Eksistensi PT dapat dipertahankan hanya dengan meredefinisi pembelajaran yang orientasinya tidak lagi berupa pengumpulan informasi, tetapi pengembangan kapasitas berpikir mahasiswa. Setidaknya ada lima wilayah dalam meredefinisi pembelajaran ini.

Pertama, dari kelangkaan menuju kelimpahan pengetahuan. Perlu perubahan sikap dalam pembelajaran karena pengetahuan yang menjadi dasar dan tujuannya telah berbalik arah. Dulu pengetahuan bersifat langka, sekarang justru berkelebihan. Kuliah dari ahli dan sistem perpustakaan terpusat menjadi wujud kelangkaan

tersebut. Kini, perpustakaan sepi dan kuliah dari ahli tersedia melimpah di internet.

Kelimpahan pengetahuan dan informasi ini membawa pe-taka bukan pada beratnya mahasiswa mencerna pengetahuan, melainkan karena ketidakmampuannya membedakan antara pengetahuan yang benar dan yang sekadar tampak meyakinkan. Untuk itu, pemahaman mahasiswa tidak cukup dikenali dari kemampuan menghafal informasi yang benar.

Untuk sungguh memahami, mahasiswa harus mampu memeriksa sumbernya, menguji klaim yang diberikan, menilai ketidakpastian yang ada, serta memberikan alasan yang bertanggung jawab terhadap sikapnya atas pengetahuan tersebut. Pembelajaran di era AI harus mampu mengantar mahasiswa melakukan berbagai pertimbangan epistemik terhadap pengetahuan yang dipelajari.

Kedua, dari literasi digital menuju literasi AI. Meskipun PT terus mempromosikan literasi digital, kini tidak cukup dan harus beralih ke literasi AI. AI yang semata digunakan sebagai alat akan menghasilkan mahasiswa yang produktif tetapi pemikir yang dangkal. Literasi AI mencakup penguasaan bagaimana AI bekerja, di mana sering salah, bagaimana bias dapat terjadi, serta bagaimana AI memengaruhi cara kita memahami dunia (Zhou, 2024). Literasi AI tidak hanya tentang menulis *prompt* yang baik, tetapi juga kemampuan berpikir kritis terhadap mesin yang tampak sangat cerdas.

Ketiga, dari produk ke proses dalam berpikir dan berkarya. GenAI memang secepat kilat memproduksi tulisan yang rapi berdasarkan *prompt* yang diterima. Akan tetapi, pada saat sama terjadi pemendekan waktu yang diperlukan dalam pergulatan menghasilkan karya. Padahal, justru lewat pergulatan kognitif yang cukup, perubahan konseptual dan terjadinya pembelajaran mendalam dapat terwujud. Risiko terbesar dari penyingkatan waktu ini adalah lahirnya mahasiswa yang mampu mengumpulkan

karya yang tampak bermutu, tetapi secara perlahan kehilangan kapasitas bernalar secara mandiri.

Analisis OECD memperingatkan adanya fenomena "penguasaan semu" (*false mastery*) dalam pemakaian GenAI, yakni seolah-olah mahasiswa berkinerja tinggi, tetapi tanpa kompetensi dasar yang memadai. Ini semua terjadi karena GenAI menggantikan kerja kognitif dan metakognitif, padahal seharusnya justru mendukungnya (OECD, 2026).

Pembelajaran perlu didefinisikan ulang sebagai proses bernalar yang dapat diruntut balik dan memberikan ruang yang cukup untuk evaluasi reflektif. Karya tulis (dan luaran lain) baru dapat dianggap sebagai bukti pembelajaran hanya jika dikaitkan dengan prosesnya, yakni ada draf, *review*, dan tanggapan *review* berulang, serta evaluasi menyeluruh.

Keempat, asesmen berubah dari pengawasan menuju proses otentik. Era AI memberikan fakta tak terelakkan bahwa integritas tidak dapat dijamin lewat penguatan deteksinya. Meredefinisi asesmen menjadi satu-satunya solusi paling akurat ketimbang perlombaan teknologi deteksi (Kofinas et al, 2024; Ncube et al, 2026). Hal ini mendorong redefinisi asesmen menuju pendekatan lebih otentik, kontekstual, dan interaktif, misalnya melalui ujian lisan, pemecahan masalah secara langsung, kritik studio, simulasi, pengolahan data yang dipersonalisasi, proses portofolio, dan proyek kolaboratif dengan akuntabilitas yang jelas. PT wajib segera menetapkan rambu-rambu penggunaan AI dalam pembelajaran.

Kelima, orientasi kurikulum berubah dari penguasaan materi menuju kemampuan pribadi. Akhirnya, redefinisi ini bersifat eksistensial, yakni untuk apa PT ada jika mesin dapat menghasilkan jawaban yang tampak kompeten? Jawaban yang kredibel, PT harus memprioritaskan pembentukan kapasitas manusia. Kapasitas ini mencakup kompetensi untuk penilaian etis, kreativitas kon-

tekstual, berpikir lintas disiplin, serta bertanggung jawab dalam sistem yang semakin bersifat sosio-teknis.

Memakai teori *diffusion of innovation* (DoI) dan melibatkan 40 universitas, Jin et al (2025) menyimpulkan, secara umum memang PT mulai bergerak ke arah kerangka ini, tetapi pergeserannya belum tuntas dan sering kali terhambat oleh besarnya cakupan, beban kerja, serta rezim asesmen lama yang masih bertahan.

Konsekuensinya, mata kuliah perlu dikurangi cakupan isinya. Sebaiknya lebih sedikit kuliah yang dirancang untuk transmisi pengetahuan, tetapi lebih banyak yang dirancang untuk transformasi kapasitas dan kompetensi.

## Redefinisi pembelajaran

Redefinisi pembelajaran di perguruan tinggi membawa manfaat sekaligus risiko yang signifikan bagi kualitas belajar, peran dosen, dan reputasi institusi. Jika diintegrasikan secara tepat, GenAI dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, memberikan umpan balik lebih personal, dan memperluas akses belajar. Namun, implementasi yang dangkal berpotensi mengubah PT menjadi sekadar "pabrik ijazah", yang produksi karya berbantuan AI menggantikan proses belajar yang sesungguhnya.

Dalam ranah asesmen, desain tugas kontekstual, ujian lisan, dan portofolio iteratif dapat meningkatkan validitas penilaian, tetapi juga menambah beban kerja dosen dan menuntut perubahan kompetensi institusional. PT menghadapi ketegangan strategis antara menjaga kredibilitas asesmen dan menekan biaya.

Selain itu, konsekuensi etis dan kesetaraan menjadi isu penting dalam era pembelajaran berbasis AI. Akses yang tidak merata terhadap teknologi dapat memperlebar kesenjangan capaian belajar, sekaligus menciptakan ketergantungan pada AI. Pada aspek lain, kekhawatiran atas integritas akademik dapat memicu peningkatan pengawasan yang mengikis kepercaya-

an dan ketidakadilan bagi kelompok rentan.

Penggunaan teks hasil AI juga mengaburkan batas antara belajar dan alih daya pengetahuan sehingga PT perlu merumuskan kontrak sosial baru yang menekankan akuntabilitas, transparansi, dan penguatan penilaian otentik.

Redefinisi pembelajaran memang dapat meningkatkan relevansi dan integritas PT, tetapi bisa juga dapat memperdalam ketimpangan. Kuncinya terletak pada keseriusan PT meredesain pedagogi secara substantif, bukan sekadar mengendalikan penggunaan AI.

Rubrik ini menerima artikel dengan topik aktual, relevan dan menyangkut kepentingan publik. Artikel hanya dikirim ke Opini Kompas. Panjang artikel maksimal 5.000 karakter dengan spasi. Kirim ke [www.kompas.id/kirim-opini](http://www.kompas.id/kirim-opini)

## POJOK

AI dapat menumpulkan kemampuan berpikir. AI-nya lama-lama juga ikut tumpul.

Kebijakan WFH untuk penghematan BBM. Kalau katanya di rumah, tetapi jalan-jalan, ya, tak hemat.

Penyiraman air keras nodai kebebasan sipil. Jangan lupa, citra aparat pun terganggu, lho.

Mang Ucil